



IMPLEMENTING QUANTUM TEACHING MODEL TO INCREASE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES ON SBdP SUBJECT AT GRADE IVA SD CENDANA RUMBAI

Zaki Alharis¹, Zufriady², Lazim N³

^{1,2,3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹zakialharis@gmail.com, ²zufriady@lecturer.unri.ac.id, ³lazimpgsd@gmail.com

ABSTRACT

This research was initiated by the low grade on SBdP subject of students at grade IV A SD Cendana Rumbai. Thus, quantum teaching model was implemented in order to increase the students' learning outcome on SBdP subject at grade IV A SD Cendana Rumbai. Type of this research was classroom action research involving 20 students of grade IV A, consisting of 10 males and 10 females. The research was conducted in December 2020. The data were collected from the observation sheets and a test. After applying quantum teaching model, the teachers' activity increased in Cycle I with the percentage from 70,83% to 75%. In Cycle II, the percentage increased from 79,16% to 83,33%. Then, in Cycle III the percentage reached 91,66%. Besides, the students' activity also increased. In cycle I, the percentage increased from 70,83% to 75%. In Cycle II, the percentage increased from 79,16% to 83,33%. At last, in Cycle III, the percentage reached 91,66% in two meetings. Thus, this research found that the students' learning outcomes on SBdP subject increased from 76,54 in Cycle I to 77,5 in Cycle II, and to 81,5 in Cycle III. Based on these results, the increase of the percentage was 1,59% in Cycle I, 2,92% in Cycle II, and 8,23% in Cycle III. To sum up, implementing quantum teaching model increased students' learning outcomes on SBdP subject at grade IV A SD Cendana Rumbai.

Keywords: quantum teaching model, SBdP learning outcomes

PENERAPAN MODEL QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SBdP SISWA KELAS IV A SD SWASTA CENDANA RUMBAI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai mata pelajaran SBdP siswa kelas IVA di SDS Cendana Rumbai, yaitu 75.3. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar SBdP siswa kelas IV A SD Swasta Cendana Rumbai. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IV A sebanyak 20 orang siswa, yaitu 10 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember. Data dan instrumen penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Setelah diterapkan model *quantum teaching*, aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase 70.83% menjadi 75%. Pada siklus II persentase 79,16% menjadi 83.33%. Kemudian pada siklus III persentase tetap, yaitu 91.66%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, siklus I memperoleh persentase 70.83% menjadi 75%. Kemudian pada siklus II persentase 79,16% menjadi 83.33%. Siklus III persentase 91.66% pada dua pertemuan. Peningkatan hasil belajar SBdP meningkat yaitu dari nilai rata-rata 76.54 pada di siklus I menjadi 77.5 pada siklus II serta 81.5 pada siklus III. Sehingga diperoleh persentase peningkatan 1.59% pada siklus I dan 2.92% pada siklus II serta 8,23% pada siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar SBdP siswa kelas IV A SD Swasta Cendana Rumbai.

Kata Kunci: model quantum teaching, hasil belajar SBdP

Submitted	Accepted	Published
13 Mei 2020	15 April 2021	23 Mei 2021

Citation	:	Alharis, Z., Zufriady, Z., & N Lazim. (2021). Implementing Quantum Teaching Model to Increase Students' Learning Outcomes on SBdP Subject at Grade IVA SD Cendana Rumbai. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(3), 663-674. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8023 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan terbagi menjadi 2 jenis yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan yang pada umumnya dijalani orang-orang adalah pendidikan formal seperti bersekolah. Di sekolah kita dapat memperoleh banyak ilmu pengetahuan salah satunya adalah SBdP. Seni dapat

digolongkan menjadi dua fungsi yaitu, seni untuk memenuhi kehidupan individu serta seni untuk memenuhi kebutuhan sosial. Pada sosial, menurut Wiyoso Yudoseputro (dalam Sri dan Yusniati, 2004) seni adalah manifestasi artistik hidup manusia dengan lingkungannya. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam kesenian sesungguhnya seorang seniman dan lingkungannya terikat dengan sistem sosial masyarakat.

Menurut Depotter (dalam Sa'ud, 2008) *quantum teaching* dimulai supercamp, sebuah program percepatan. *Quantum learning* yang ditawarkan *Learning Forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (Depotter, 1992). *Quantum teaching* adalah model yang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, membuat siswa aktif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran karena setiap langkah-langkah dalam *quantum teaching* selalu melibatkan siswa.

Menurut Depotter (dalam Ana Nurlinarsih, 2018) *Quantum teaching* memiliki lima prinsip, yaitu : a) Segalanya berbicara, b) Segalanya bertujuan, c) Pengalaman sebelum pemberian nama, d) Mengakui setiap usaha, dan e) Merayakan keberhasilan. Menurut Bobby DePotter (dalam Widyastuti, 2018) mengembangkan strategi pembelajaran *quantum teaching* melalui istilah TANDUR, yaitu : Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Dalam penerapannya, model *quantum teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *quantum teaching* yaitu a) Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena siswa terlibat langsung di dalam proses pembelajaran, b) Proses belajarnya melibatkan siswa secara aktif, c) Setiap pendapat siswa sangat di hargai. Adapun kekurangan model *quantum teaching* yaitu: a) Siswa lebih sering bertanya dari pada mengerjakan latihannya, b) Siswa tidak dapat menggunakan waktu latihan secara efektif, c) Memerlukan waktu pembelajaran yang tidak sedikit untuk menerapkan model *Quantum Teaching*.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1984) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan, yang di dalamnya terjadi hubungan-

hubungan antara stimulus-stimulus dan respons-respons. Belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan dan problem penyesuaian diri. Sedangkan faktor internal dalam belajar meliputi: lingkungan, cara guru mengajar, sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar.

Dalam pendidikan formal, belajar meliputi berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah seni. Pendidikan seni sebagai wadah bagi siswa untuk menuai segala pengetahuan sehingga mampu menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang kreatif. SBdP menekankan pada usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif, sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan (Permen No.57 tahun 2014).

Dalam Ana Nurlinarsih (2018) dalam mengajarkan suatu materi, guru harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam model *quantum teaching* siswa diharuskan untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara yang menyenangkan serta juga mendorong siswa untuk dapat memunculkan ide-ide baru. Hal ini tentunya dapat memfokuskan perhatian siswa dalam belajar. halnya dengan pelajaran SBdP. Apabila perhatian siswa sudah terfokus pada pembelajaran maka hasil belajar SBdP siswa pasti akan meningkat. Rasa keingintahuan tiap-tiap peserta dalam SBdP akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dari pemikirannya sendiri atau pemikiran orang lain berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir seni melalui model *quantum teaching* yang seluruhnya dalam langkah-langkah pembelajaran melibatkan siswa untuk berperan aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDS Cendana Rumbai bertempat di Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember, disesuaikan dengan waktu pelajaran SBdP pada Semester Ganjil tahun ajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV.A SDS Cendana Rumbai, dengan jumlah murid 20 orang siswa. Yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dikelas. Dr. Subyantoro, M.Hum (2009) mengutip pendapat Suyanto, mendefinisikan PTK Sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara professional.

Penelitian tindakan kelas memiliki dua siklus yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, dan d) refleksi. Data dalam penelitian ini adalah berupa data tes hasil belajar SBdP dan data hasil lembar observasi/pengamatan aktivitas guru dan

siswa. Adapun instrumen yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari: a) Silabus, b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, c) Lembar Kerja Peserta Didik. Sedangkan instrumen pengumpul data terdiri dari: a) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan b) Tes hasil belajar. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses pelaksanaan tindakan dan data hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu dengan cara memberi gambaran atau memaparkan semua aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran serta ketuntasan belajar siswa. Untuk menganalisis data aktivitas guru dan siswa digunakan rumus: $NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$ dimana NR adalah persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa), JS adalah jumlah skor aktivitas yang dilakukan, dan SM adalah skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam penerapan model *quantum teaching*, maka dapat dilihat dari pada kriteria keberhasilan berikut:

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval (%)	Keterangan
1	81 - 100	Amat Baik
2	61 - 80	Baik
3	51 - 60	Cukup
4	< 50	Kurang

(Depdiknas dalam Pebriana, 2011:21)

Dalam penelitian ini, siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai 70 berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah. Ketuntasan belajar siswa dihitung dengan

menggunakan rumus : $S = \frac{R}{N} \times 100$ dimana S adalah skor yang diperoleh, R adalah jumlah skor dari item atau soal yang dijawabkan benar, N adalah skor maksimal dari tes tersebut.

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Presentase Keberhasilan	Kategori
80 – 100	Baik sekali
70 – 79	Baik
60 - 69	Cukup
50 - 59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

(Depdiknas dalam Pebriana, 2011 : 22)

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut Mulyasa (2009) adalah suatu ketuntasan belajar yang apabila 75% dari siswa tuntas belajar. Untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus : $KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$ dimana KK adalah ketuntasan klasikal, JT adalah jumlah siswa yang tuntas, JS adalah jumlah siswa seluruhnya. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar SBdP adalah dengan cara menjumlahkan semua nilai data dibagi banyaknya data dengan menggunakan rumus : $X = \frac{\sum x}{n}$ dimana X adalah mean/rata-rata, $\sum x$ adalah jumlah tiap data, dan N adalah jumlah data. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara digunakan rumus : $P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$ dimana P adalah persentase peningkatan, Posrate adalah nilai setelah diberikan tindakan, dan Baserate adalah nilai sebelum diberikan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian sedangkan siklus II dilakukan dua kali pertemuan dengan satu ulangan harian. Siklus III dilakukan dua kali pertemuan dengan satu ulangan harian. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model *quantum teaching*. Ada empat tahap yang dilakukan dalam siklus I yaitu:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan

dengan kegiatan belajar mengajar yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang diperlukan dengan menerapkan model *quantum teaching* dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dua kali pertemuan, lembar kerja peserta didik dua kali pertemuan, kriteria penilaian observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan soal ulangan harian I.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas IVA dengan mata pelajaran SBdP dengan jumlah siswa yang hadir 20 siswa (hadir semua) dengan materi pokok "Tinggi Rendah Nada". Pelaksanaan tindakan ini berpedoman dalam RPP dan LKPD Selama proses pembelajaran, observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model *quantum teaching*. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model *quantum teaching*, yaitu: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Ada beberapa hal yang muncul dalam setiap fase pelaksanaan model pembelajaran *quantum teaching* siklus I, diantaranya yaitu siswa ribut dan bermain-main dalam pembelajaran, siswa belum memahami konsep kegiatan sesuai langkah model *quantum teaching* terutama dalam membagi kelompok, serta waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan seluruh kegiatan sebagaimana mestinya.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh guru kelas sebagai observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang berpedoman pada rubrik penilaian aktivitas guru dan rubrik penilaian aktivitas siswa.

Refleksi

Berdasarkan refleksi siklus I, saran untuk perbaikan pada siklus II adalah guru harus bisa melakukan inovasi-inovasi dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, dalam menginformasikan materi pelajaran harus tepat dan lebih baik serta guru harus mempersiapkan materi ajar dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami anak, guru harus lebih bisa menguasai kelas lebih baik lagi dan guru harus bisa mengatur waktu seefektif mungkin untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam mengatasi siswa yang bermain saat belajar, guru harus bisa memberi tindakan tegas pada siswa apabila ada yang bermain-main.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama halnya dengan tahap pelaksanaan pada siklus I, yaitu:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam siklus 2, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang diperlukan dengan menerapkan model *quantum teaching* dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dua kali pertemuan, lembar kerja peserta didik dua kali pertemuan, kriteria penilaian observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan soal ulangan harian II.

Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus II materi yang dibahas adalah “Tempo” dengan jumlah siswa yang hadir 20 siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini berpedoman pada RPP dengan model *quantum teaching* dan LKPD. Serta selama proses pembelajaran, observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model *quantum teaching*. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model *quantum teaching*, yaitu: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Dalam siklus II ini, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* sudah dapat diterima oleh siswa meskipun waktu yang dibutuhkan masih kurang. Kegiatan yang tidak diharapkan tetap muncul tetapi sudah berkurang, seperti siswa ribut dan main selama proses belajar mengajar.

Pengamatan

Pengamatan juga dilakukan pada siklus II untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, maka dapat dilihat bahwa kegiatan pada siklus II aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik karena guru dan siswa telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai.

Refleksi

Pada siklus II ini, proses pembelajaran sudah sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya. Dari refleksi siklus II ini peneliti tidak melakukan perencanaan perbaikan untuk siklus selanjutnya, karena peneliti hanya melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan tindakan pada siklus III sama halnya dengan tahap pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, yaitu:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar sama seperti

siklus I dan II yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang diperlukan dengan menerapkan model *quantum Teaching* dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dua kali pertemuan, lembar kerja peserta didik dua kali pertemuan, kriteria penilaian observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan soal ulangan harian II.

Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus III materi yang dibahas adalah “Seni karya tempel” dengan jumlah siswa yang hadir 20 siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini berpedoman pada RPP dengan model *quantum teaching* dan LKPD. Serta selama proses pembelajaran, observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model *quantum teaching*. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model *quantum teaching*, yaitu: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Dalam siklus III ini proses pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* berjalan dengan lancar walaupun waktu yang dibutuhkan masih kurang.

Pengamatan

Pengamatan juga dilakukan pada siklus II untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, maka dapat dilihat bahwa kegiatan pada siklus II aktivitas guru dan siswa berada pada

kategori sangat baik karena guru dan siswa telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai.

Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan pada siklus III, berdasarkan pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus III ini sudah sangat baik jika dibandingkan dengan siklus I dan siklus II karena siswa sudah bisa menempatkan diri didalam kelompok dan bersama-sama bekerja sama aktif didalam kelas memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru tingkat kebisingan dikelas pun sudah sangat sedikit dan tidak mengganggu suasana pembelajaran dikelas. Siswa sudah terbiasa dan menyukai model *quantum teaching* dan hasil belajar pun meningkat. Dengan adanya model *quantum teaching* yang dilakukan dapat membuat siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dengan baik, dan pembelajaran melalui penerapan model *quantum teaching* telah berhasil dilaksanakan.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas guru, dan aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar SBdP. Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam setiap pertemuan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase aktivitas guru pada setiap pertemuan siklus I, II dan III

Uraian	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan		Siklus III Pertemuan	
	1	2	1	2	1	2
	Jumlah Skor	17	18	19	20	22
Persentase	70.83%	75.00%	79.16%	83.33%	91.66%	91.66%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 70.83% dengan kategori baik,

pertemuan kedua dengan persentase 75% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dengan

persentase 79,16% kategori baik, pertemuan kedua dengan persentase 83,33% kategori sangat baik. Pada siklus ke III pertemuan pertama dengan persentase 91,66% dalam pelaksanaan pembelajaran siswa sudah aktif dalam belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik, pada pertemuan kedua dalam siklus III dengan persentase 91,66% atau sama dengan pertemuan pertama, namun disini siswa sangat aktif dan antusias dalam belajar karena materi yang disampaikan lebih jelas. Melalui metode *quantum teaching*, dapat

dikatakan metode pembelajaran yang digunakan guru sudah berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran SBdP dikelas IV A. Berdasarkan data di atas diperoleh kesimpulan bahwa setiap pertemuan aktivitas guru selalu mengalami peningkatan.

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru setiap pertemuan siklus I, siklus II dan siklus III pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I, II dan III

Uraian	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pertemuan		Pertemuan		Pertemuan	
	1	2	1	2	1	2
Jumlah Skor	17	18	19	20	22	22
Persentase	70.83%	75.00%	79.16%	83.33%	91.66%	91.66%
Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model *quantum teaching* selalu meningkat. Hal ini terlihat dari siklus I pertemuan pertama dengan persentase 70.83% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua dengan persentase 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 79.16% dengan kategori baik, pada siklus II pertemuan kedua dengan persentase 83.33% dan kategori sangat baik. Pada siklus ke III pada pertemuan pertama dengan persentase 91.66% dengan kategori sangat baik, pertemuan kedua dengan persentase 91.66% siswa seluruhnya sudah memahami rangkaian kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh guru melalui metode *quantum teaching*, siswa antusias dalam proses belajar dan secara langsung terlibat aktif dalam pembelajaran SBdP di kelas. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa aktivitas siswa meningkat dari pertemuan pertama siklus I sampai dengan pertemuan kedua pada siklus tiga.

Berdasarkan hasil ulangan harian siklus I, II, dan siklus III setelah penerapan model *quantum teaching*, nilai siswa meningkat. Pada ulangan harian I jumlah nilai siswa adalah 1530 dengan rata-rata 76.5 dan siswa yang tidak mencapai KKM 10 siswa. Pada ulangan harian II meningkat dengan jumlah nilai siswa adalah 1550 dengan rata-rata 77.5 dan siswa yang tidak mencapai KKM 8 siswa, kemudian pada ulangan harian III meningkat dengan jumlah nilai siswa adalah 1630 dengan rata-rata 81.5 dan yang tidak mencapai KKM 5 siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, II dan siklus III dengan menggunakan penerapan model *quantum teaching* pada siswa kelas IV A SD Swasta Cendana Rumbai tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat dari hasil belajar siswa yaitu ulangan harian yang dilakukan 3 kali yaitu UH siklus I, II dan UH siklus III. Persentase peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar SBdP Siswa Kelas IV A SDS Cendana Rumbai

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan		
				Skor-UH I	Skor-UH II	Skor-UH III
1	Skor Dasar	20	75.3			
2	Siklus I	20	76.5	1.59%	2.92%	8.23%
3	Siklus II	20	77.5			
4	Siklus III	20	81.5			

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan model *quantum teaching* telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar sampai siklus III. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata skor dasar 75.3 meningkat sampai menjadi 81.5 pada ulangan harian siklus III dengan peningkatan 8.23%. Jadi, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa dari UH I, II, dan UH III juga mengalami peningkatan. Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan UH siklus I, II, dan siklus III setelah penerapan model *quantum teaching* pada siswa kelas IVA SD Swasta Cendana Rumbai tahun pelajaran 2019/2020, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	Skor Dasar	20	8 (40%)	12 (60%)	Tidak Tuntas
2	Siklus I	20	10 (50%)	10 (50%)	Tidak Tuntas
3	Siklus II	20	12 (60%)	8 (40%)	Tidak Tuntas
4	Siklus III	20	15 (75%)	5 (25%)	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I, II, dan siklus III. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila siswa memperoleh nilai 75 atau lebih sesuai KKM yang telah ditetapkan sekolah dan ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila 75% atau lebih dari seluruh siswa yang berhasil mencapai KKM setelah diterapkan model *quantum teaching*.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model *quantum teaching*. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pembahasan yang berkenaan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SD Swasta Cendana Rumbai pada kelas IVA yang berjumlah 20 siswa. Penerapan model *quantum teaching* ini diharapkan dapat memperbaiki proses belajar pada mata pelajaran SBdP dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa setelah diberi tindakan siklus I, II dan siklus III terjadi

peningkatan dalam proses belajar maupun hasil belajar SBdP siswa. Hasil belajar SBdP siswa kelas IV A sebelum diterapkan model *quantum teaching* tergolong rendah. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran SBdP masih rendah dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, siswa yang mencapai KKM 8 orang (40%) sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 12 orang (60%) dengan nilai rata-rata kelas 75.3. Dari data-data tersebut ditemukan gejala-gejala yang muncul pada sikap siswa dalam proses pembelajaran yaitu siswa tidak mampu mengerjakan tugas, tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan pasif pada saat proses pembelajaran. Gejala yang timbul tersebut disebabkan oleh guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah dan mengedepankan *teacher center* sehingga proses komunikasi pembelajaran yang terjadi hanya satu

arah, serta model yang diterapkan guru tidak bervariasi.

Berdasarkan analisis hasil tindakan diperoleh data bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan menerapkan model *quantum teaching*. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru masih terdapat banyak kekurangan seperti halnya guru masih kurang dalam menyampaikan materi pelajaran, guru kurang bisa menguasai kelas dengan baik pada saat pembelajaran, maupun guru kurang efektif dan efisien dalam pembelajaran sehingga aktivitas guru dikategorikan baik dengan persentase 70.83%. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan, guru sudah mulai terlihat percaya diri dalam menyampaikan materi dan guru sudah mulai bisa mengontrol siswa walaupun masih terdapat banyaknya siswa yang susah diatur namun tidak sebanyak dipertemuan pertama, namun pemanfaatan waktu masih jadi kendala sehingga penilaian aktivitas guru meningkat dengan persentase 75% kategori baik.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dimana pendekatan guru dan siswa sudah tampak baik sehingga guru dalam menyampaikan materi sudah baik dan mampu menguasai kelas dengan baik, sehingga dikategorikan baik dengan persentase 79.16%. Pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru dikategorikan sangat baik karena pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan lancar dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya dan memposisikan guru sendiri sebagai fasilitator sehingga dikategorikan sangat baik dengan persentase 83.33%. Pada siklus III pertemuan pertama aktivitas guru sudah sangat memuaskan, guru sudah berhasil memposisikan dirinya sebagai fasilitator siswa dikelas dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan guru tidak tampak suatu hambatan yang berarti, dan menjadikan suasana kelas menjadi menyenangkan menumbuhkan minat siswa dalam belajar sehingga dikategorikan sangat baik dengan persentase 91.66%. pada siklus III pertemuan kedua aktivitas guru sudah sangat meningkat dengan pembelajaran yang menarik yang

diterapkan guru melalui model *quantum teaching*, guru sudah terbiasa menguasai kelas dengan baik dan santai sehingga dikategorikan sangat baik dengan persentase 91.66%.

Menurut Dimiyati (dalam Nurlinarsih, 2018) hasil belajar adalah berkat tindak guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Peningkatan aktivitas guru ini membuktikan bahwa guru sudah bisa mengarahkan siswa kepada tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dari penelitian (dalam Karsono, 2016) dalam mengajarkan suatu materi, guru harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Sutrisno (2005) *quantum Teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu sedikit.

Deporter (dalam Nurlinarsih, 2018) menyatakan bahwa, *quantum teaching* menunjukkan kepada anda menjadi guru yang baik. *quantum teaching* cara-cara yang baru yang memudahkan proses belajar lewat pemanduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang anda ajarkan. Maka dari itu dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam aktivitas guru melalui model *quantum teaching* telah terlaksana dengan baik.

Aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I, II dan III juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa dikategorikan baik namun masih banyak terdapat kekurangan yaitu siswa kurang aktif, siswa masih banyak yang bermain-main dan ribut serta dalam diskusi masih banyak siswa yang belum aktif dan sibuk melakukan kegiatannya sendiri sehingga diperoleh persentase sebesar 70.83%. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa dikategorikan baik, pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang masih ada tidak serius mendengarkan penjelasan guru dan dalam keadaan ribut pada saat pembelajaran berlangsung lalu siswa masih belum terlihat aktif dalam kelompok dan berdiskusi tampak masih adanya keragu-raguan maupun rasa enggan dan malu sehingga aktivitas siswa pada pertemuan kedua

siklus I diperoleh persentase sebesar 75%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa dikategorikan baik dengan persentase 79.16%, karena siswa sebagian sudah mulai fokus dan mendengarkan guru menyampaikan materi, kemudian tingkat kebisingan dikelas mulai berangsur-angsur berkurang walau masih terdapat gangguan dalam proses belajar. Siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa dikategorikan baik, pada pertemuan ini sudah berjalan lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya, siswa sudah bisa menempatkan diri didalam kelompoknya dan bekerja sama dengan baik sehingga persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 83.33%. Pada siklus III pertemuan pertama, siswa sudah terlihat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, dan juga sudah terbiasa dengan model *quantum teaching*, sehingga aktivitas siswa dikategorikan sangat baik dengan persentase 91.66%, Pada siklus III pertemuan yang kedua dengan kategori sangat baik, siswa sudah nyaman dalam pembelajaran dikelas sehingga persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 91.66%. Hal ini selaras dengan pendapat Anitah (2009) model pembelajaran *quantum Teaching* yaitu suatu model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan. Adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dikarenakan siswa dalam mengikuti proses belajar semakin fokus dan baik serta meningkatnya kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Sehingga proses pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Depoter (1992:4) bahwa *quantum teaching* adalah model yang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, membuat siswa aktif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran. Karena setiap langkah-langkah dalam *quantum teaching* selalu melibatkan siswa.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa dari skor dasar hingga siklus III diperoleh data bahwa hasil belajar dan peningkatan hasil belajar SBdP telah terjadi peningkatan setelah diterapkan model *quantum teaching* ini serta ketuntasan belajar baik individu maupun klasikal juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Hal ini berdasarkan ulangan harian yang telah dilaksanakan oleh siswa. Pada setiap siklusnya juga terjadi peningkatan siswa yang tuntas, hingga pada UH 3 siswa yang tidak tuntas hanya 5 orang. Dan peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata dari skor dasar yang berjumlah 75.3 meningkat pada UH siklus I menjadi 76.5 dengan persentase 1.59%, lalu meningkat pula dalam UH siklus II menjadi 77.5 dengan persentase 2.2%, kemudian meningkat dalam UH siklus III menjadi 81.5 dengan persentase 8.23%.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setelah diterapkan model *quantum teaching*, siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena sangat menarik yang membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan meningkatnya hasil belajar siswa sangatlah berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman (dalam Asep Jihad, 2012:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar SBdP adalah tingkat keberhasilan siswa melalui tes yang diperoleh dalam bentuk angka atau skor setelah siswa selesai melakukan proses pembelajaran SBdP.

Dengan penerapan model *quantum teaching* ini, terjadi peningkatan proses pembelajaran karena guru sebagai fasilitator menyediakan pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan menggunakan media. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karsono (2016), Model pembelajaran *Quantum teaching* berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Fase tumbuhkan yang mampu menumbuhkan minat belajar anak, fase alami yang memberikan anak pengalaman secara langsung, fase namai yang membuat anak ingat dalam jangka panjang, fase demonstrasi dengan mendemonstrasikan apa yang dipelajari anak, fase ulangi sebagai pendalaman dari fase demonstrasi, serta fase rayakan sebagai perayaan siswa terhadap pembelajaran yang sangat menyenangkan akan menjadikan anak lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model *quantum teaching* berpengaruh positif terhadap proses belajar dan

hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar SBdP siswa kelas IVA SD Swasta Cendana Rumbai telah meningkat secara signifikan dan berpengaruh positif pada hasil pembelajaran setelah menggunakan model *quantum teaching*. Dengan demikian analisis tindakan sesuai dengan hipotesis tindakan yaitu Jika diterapkan model *quantum teaching*, maka dapat meningkatkan hasil belajar SBdP siswa kelas IV A SDS Cendana Rumbai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *quantum teaching* dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar SBdP siswa kelas IV A SD Swasta Cendana Rumbai. Besar peningkatan dapat dilihat dari:

1. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan.
Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru dengan persentase 70.83% kategori baik dan pertemuan kedua meningkat menjadi 75% kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 79.16% kategori baik dan pertemuan kedua meningkat menjadi 83.33% kategori sangat baik. Kemudian pada siklus III pertemuan pertama meningkat menjadi 91.66% kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua masih sama yaitu 91.66% kategori sangat baik. Kemudian, persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas siswa sebesar 70.83% kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas siswa sebesar 79.16% kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83.33% kategori sangat baik. Kemudian pada siklus III pertemuan pertama skor aktivitas siswa menjadi 91.66% kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua tetap sama yaitu 91.66% kategori sangat baik.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Rata-rata hasil belajar pada data awal sebelum tindakan yaitu 75.3 dengan ketuntasan klasikal 40%. Meningkat pada siklus I menjadi 76.5 dengan persentase peningkatan sebesar 1.59% dengan ketuntasan klasikal 50%. Meningkat lagi pada siklus II menjadi 77.5 dengan persentase peningkatan sebesar 2.92% dengan ketuntasan klasikal 60%. kemudian meningkat kembali pada siklus III menjadi 81.5 dengan presentase peningkatan sebesar 8.23% dengan ketuntasan klasikal 75% sekaligus pada siklus III secara klasikal sudah dikatakan tuntas karena 75% dari siswa 4A sudah berhasil mendapatkan nilai diatas KKM.

Dari hasil simpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk sekolah, yaitu menjadikan model *quantum teaching* sebagai inovasi dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru.
2. Untuk peneliti lain, yaitu dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menggunakan model *quantum teaching* sebagai model yang tepat untuk meingkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyuni, S dan Yusniati. (2004). *Manusia dan Masyarakat*. Bandung : Geneca Exact.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran* : Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamzah dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*: Jakarta:. Bumi Aksara.
- Karsono. (2016). *Penerapan Model Quantum Learning Dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar*. Artikel Mimbar Sekolah

- Dasar Vol. 3 No. 2, PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Ma'mur, A. J. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana.
- Mareza, L. (2017). Pendidikan Seni Budaya Dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Scholaria*, 7(1), 12-20.
- Nurlinarsih, A. (2018). *Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas IV Pada Tema 7 Subtema 1 SD Negeri 5 Metro Pusat*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Oemar, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran* : Jakarta: Bumi Aksar.
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajaran.
- Sa'ud, U. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syofrianisda, M. H. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Vinnike. W. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Pada Siswa Kelas IV Di SDN Karangrejo 03 Jember*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.